

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin berada di jalan Dharma Praja No. 56 RT. 17 RW. 02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Dulunya sekolah ini diberdirikan dengan nama SLB B/C Dharma Wanita pada tahun 1981 yang awalnya berlokasi di jalan Belitung Darat Kompleks Dharma Bhakti Banjarmasin. Namun, terjadi perpindahan lokasi pada tahun 1982 di jalan Dharma Praja No. 56 Kecamatan Banjarmasin Timur. Kemudian pada tahun 2019 SLB B/C Dharma Wanita ditetapkan sebagai sekolah negeri hingga namanya pun berubah menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin, berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 tanggal 26 April 2019.

Pada saat ini, SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki 46 orang tenaga pengajar beserta staf pendukung, dengan posisi kepala sekolah diisi oleh Sofyan Feriadi, S.Pd, M.I.Kom. SLB Negeri 2 Banjarmasin mencakup tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB.

Adapun visi dan misi dari SLB Negeri 2 Banjarmasin antara lain adalah sebagai berikut.

a. Visi

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 2) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 3) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif.
- 4) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan dan mutakhir.
- 5) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang wajar dan memadai.
- 6) Memberdayakan guru dan tenaga pendidik yang tangguh dan kompeten.
- 7) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif.
- 8) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat serta minat yang dimiliki oleh siswa.

- 9) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, aman, menciptakan rasa kekeluargaan dan bergotong-royong. Meningkatkan kedisiplinan siswa.
- 10) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sekolah, punya rasa tanggung jawab, jujur, percaya diri dan semangat dalam berprestasi bagi siswa.¹

2. SLB BC Paramita Graha

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah, didapatkan informasi bahwa sekolah ini didirikan pada tahun 1981 oleh Dr. Dicky Dewanto. Mulanya, sekolah ini berada di Jl. Jendral Ahmad Yani Km. 3,5. Akan tetapi, disebabkan yayasan berpindah lokasi ke Jakarta pada tahun 2015 maka sekarang Sekolah Luar Biasa Paramita Graha berada di jalan Kelayan B Gang Sukaria Rt. 19 No. 48.

Kini, jumlah guru pada sekolah luar biasa Paramita Graha berjumlah 9 orang guru tetap, dengan posisi kepala sekolah diisi oleh Waluyo, S. Pd. Sekolah Luar Biasa Paramita Graha memiliki 11 robel (kelas) dengan jumlah 29 siswa dengan tiap kelas memiliki 3-4 siswa berdasarkan klasifikasi kelainan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Adapun visi dan misi dari SLB BC Paramita Graha antara lain sebagai berikut.

¹ Muhammad Mua'ammar Ridho, "Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SLB Negeri 2 Banjarmasin," 2025, <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/E0EC7151F571A72803E1>.

a. Visi

“Terampil berdasarkan Imtaq” yang terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Terampil membaca.
- 2) Terampil menghitung.
- 3) Terampil menulis.
- 4) Terampil membaca.
- 5) Terampil merawat diri sendiri.
- 6) Terampil berolahraga.
- 7) Terampil berkesenian.
- 8) Terampil beragama.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang dengan optimal berdasarkan dengan potensi yang mereka miliki.
- 2) Menumbuhkan semangat terampil secara efektif untuk seluruh lingkungan sekolah.
- 3) Membantu dan mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya.
- 4) Menumbuhkan penghayatan pada agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, dan.

5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh lingungan sekolah dan kelompok kepentingan yang berkaitan dengan sekolah.²

3. SLB Harapan Bunda

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin di dirikan pada tahun 2014 yang berlokasi di Jalan Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 RT. 29, No. 26, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda di dirikan oleh almarhumah Hj. Tria Peni, S.Pd, yang juga berstatus sebagai pendiri Yayasan Harapan Bunda.

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin memiliki dua jenjang pendidikan, yakni SD dan SMP. Uniknya, siswa-siswi yang ada di dalam kelas bercampur, maksudnya penempatan anak-anak di dalam kelas tidak berdasarkan dengan klasifikasi kelainan yang mereka miliki. (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disesuaikan dengan tiap kemampuan individual yang dimiliki oleh siswa. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 11 orang yang dipimpin oleh Reza Aulia Yuniarti, S.Pd.

Adapun visi dan misi dari SLB Harapan Bunda, yaitu sebagai berikut.

a. Visi

² Siti Noor Wahidah, “Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SLB BC Paramita Graha,” 2025, <https://dapo.kemdikdasmen.go.id/sekolah/F5CA5E5EEBC783A00C2B>.

Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal yang berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhhlak mulia dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Menciptakan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa dan berakhhlak mulia.
- 2) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainan yang dimilikinya.
- 4) Memberi bekal kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Mendorong kreativitas dan kemandirian siswa-siswi.³

B. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat kesesuaian data yang ada di lapangan jika data tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak. Maksud dari uji ini adalah untuk menentukan kelangsungan penelitian ke tahap selanjutnya. Pengujian menggunakan metode *Kolgomorov-Smirnov* dengan memperhatikan nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)*, dimana jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data

³ Mutiara Haqqu, “Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SLB Harapan Bunda,” 2025, <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/065D0F20C63B16D6D1AE>.

dapat dianggap berdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak dapat berdistribusi secara normal.⁴

TABEL 4.1 HASIL UJI NORMALITAS SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan_Emosional	.116	55	.063	.970	55	.175
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel kecerdasan emosional adalah 0,063, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar daripada 0,05. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi dengan normal.

C. Hasil Uji Instrumen

Sebelum instrumen penelitian disebarluaskan kepada para responden, peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk mengadaptasi skala kecerdasan emosional dari penelitian skripsi yang telah dilaksanakan oleh Ayu Widya Astuti dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Etos Kerja Karyawan TVRI Kalimantan Selatan di Banjarmasin”. Setelah izin diperoleh dari pemilik skala, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen

⁴ Muhammad Isnaini, Muhammad Win Afgani, Al Haqqi, Ilham Azhari, “Teknik Analisis Data Uji Normalitas”, dalam Jurnal Cendekia Ilmiah, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2025, 1378-1381

pembimbing. Setelah dosen pembimbing memberikan persetujuan, maka instrumen berupa skala psikologi disebarluaskan kepada 55 responden yang berstatus sebagai guru dari SLB Banjarmasin.

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian yang telah terkumpul. Penghitungan tingkat kategori pada variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan kategori rendah, sedang, dan tinggi, dengan perhitungan yang dapat dilihat sebagai berikut.

Rendah : $X < (\text{Mean} - \text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{SD})$

Tinggi : $X \geq (\text{Mean} + \text{SD})$

Keterangan :

X = Skor subjek

Mean = Nilai rata-rata

SD = Standar Deviasi

TABEL 4.2 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	55	14,00	48,00	62,00	56,1636	3,18424
Valid N (listwise)	55					

Terdapat 4 pilihan jawaban pada skala kecerdasan emosional dengan skor 1, 2, 3, dan 4 yang terdiri dari 17 item pernyataan. Skor minimal untuk skala adalah 48, sedangkan skor maksimal adalah sebesar 62. Nilai rata-rata (*mean*) menghasilkan nilai sebesar 56. Rentang nilai

(range) didapatkan sejumlah 14. Sedangkan untuk standar deviasi pada skala ini adalah senilai 3.

TABEL 4.3 KATEGORISASI VARIABEL KECERDASAN EMOSIONAL I

No.	Kategori	Interval
1	Rendah	$X < 53$
2	Sedang	$53 < X < 59$
3	Tinggi	$X > 59$

Berikut merupakan hasil daripada uji kategorisasi skala kecerdasan emosional dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 22 for Windows*.

TABEL 4.4 KATEGORISASI SKALA KECERDASAN EMOSIONAL II
Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	12,7	12,7	12,7
	Sedang	36	65,5	65,5	78,2
	Tinggi	12	21,8	21,8	100,0
	Total	55	100,0	100,0	

Dari tabel kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 orang guru atau 13% responden memiliki kecerdasan emosional pada taraf rendah, sebanyak 36 orang guru atau 65% pada kategori sedang, dimana 12 orang guru atau 22% berada pada kategori tinggi.

Lebih lanjut, variabel kecerdasan emosional memiliki 5 aspek yang berperan penting dalam mengukur kecerdasan emosional seseorang di antaranya adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan. Adapun untuk

menghitung skor persentase daripada tiap aspek adalah dengan membagi skor total tiap aspek dengan skor total keseluruhan, dimana kemudian akan dikalikan 100.

TABEL 4.5 KATEGORISASI KECERDASAN EMOSIONAL III

No.	Aspek	Persentase
1.	Mengenali emosi diri	$\frac{789}{3044} \times 100 = 26\%$
2.	Mengelola emosi	$\frac{325}{3044} \times 100 = 10\%$
3.	Memotivasi diri	$\frac{543}{3044} \times 100 = 18\%$
4.	Memahami emosi orang lain	$\frac{735}{3044} \times 100 = 24\%$
5.	Membina hubungan	$\frac{683}{3044} \times 100 = 22\%$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa aspek mengenali emosi diri mendapatkan persentase tertinggi dengan nilai 26%, yang menunjukkan bahwa guru sekolah luar biasa di Banjarmasin memiliki pemahaman yang bagus terhadap emosi diri sendiri. Sedangkan aspek dengan persentase terendah 10% diperoleh aspek mengelola emosi, yang menunjukkan bahwa guru sekolah luar biasa di Banjarmasin masih memiliki kesulitan dalam mengontrol emosinya.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dijabarkan bahwa 7 orang guru sekolah luar biasa di Banjarmasin atau sebanyak 13% dari total responden memiliki tingkat kecerdasan emosional

yang tergolong rendah. Sementara itu, 36 guru atau 65% berada pada kategori sedang, dan 12 guru lainnya ataupun 22% termasuk dalam kategori tinggi.

Lebih lanjut, hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek mengenali emosi diri memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 26%, yang mengindikasikan bahwa guru di sekolah luar biasa di Banjarmasin memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap emosinya sendiri. Sementara itu, aspek mengelola emosi mencatat persentase terendah, yakni 10%, mengisyaratkan bahwa para guru masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi mereka.

Guru sejatinya adalah profesi dengan tanggung jawab yang besar. Sebagai suri tauladan, guru diharuskan untuk mampu memberikan contoh sikap, tutur kata maupun perangai yang budiman agar dapat membentuk karakter dan akhlak siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. pada Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

فُلْنَ هَلْنَ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ع

Artinya: *Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*

Ayat di atas menjelaskan peranan penting bagi guru sebagai sosok yang berilmu dan terpelajar untuk membagikan ilmunya kepada siswa agar mereka mampu menalar yang baik dari yang salah dalam kehidupan. Namun, tak jarang guru harus dihadapkan oleh tantangan-tantangan dari

peserta didik sehingga menimbulkan ketegangan emosional. Tidak menjadi masalah bagi guru yang mengajar di sekolah umum untuk dapat mengatasi masalah tersebut, tapi hal yang berkebalikan bagi guru yang mengajar di sekolah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Siswa di sekolah luar biasa datang dengan beragam karakteristik, mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, hingga gangguan spektrum autisme dan gangguan perkembangan lainnya. Setiap kategori anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan komunikasi, sosial, dan emosional yang unik. Berinteraksi dengan siswa-siswa dengan berbagai kondisi ini sering kali menciptakan tekanan psikologis yang signifikan bagi guru, terutama ketika siswa menunjukkan perilaku yang sulit dipahami atau tidak dapat segera menangkap instruksi yang diberikan.⁵

Guru yang mengajar di sekolah luar biasa dihadapkan tidak hanya pada tantangan teknis dalam pengajaran, tetapi juga pada kebutuhan untuk membangun hubungan yang dipenuhi rasa kepercayaan dengan siswa yang memiliki karakteristik unik. Hubungan ini mengharuskan adanya ketahanan emosional yang tinggi. Ketahanan emosional ini sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengasuh, motivator, dan dalam beberapa kasus juga berfungsi sebagai pengganti peran orang tua di lingkungan sekolah. Guru sekolah

⁵ Tria Suci Rachmawati dan Hadi Yasin, "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4, no. 2 (2021): 40–59.

luar biasa diharapkan dapat menciptakan ruang pembelajaran yang aman secara emosional, di mana siswa dengan keterbatasan merasa diterima.⁶

Hal ini bersesuaian dengan hasil wawancara yang berhasil peneliti lakukan terhadap salah satu guru sekolah luar biasa. Subjek memaparkan dalam wawancara tersebut bahwa:

*Awalnya memang sulit sekali, karena tiap anak membutuhkan perhatian dan penanganan berbeda antar yang satu dan yang lain. Tapi balik lagi, saya mengerti dengan tugas saya sebagai guru ya untuk mengayomi mereka.*⁷

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menjabarkan kecerdasan emosional sebagai sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang sekitar, memotivasi diri sendiri, dan mampu untuk mengatur emosi diri dengan baik serta dalam membina hubungan dengan individu lain.⁸ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya ditentukan oleh faktor-faktor seperti kecerdasan emosional, kepribadian, motivasi, dan aspek sosial lainnya. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan seseorang, baik dalam kehidupan sosial maupun profesional, yang tidak bisa diukur hanya dengan tes IQ standar.⁹

⁶ Ganesha Aisyah Karaben dan Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Guru Di SLB Negeri Semarang,” *Jurnal Empati* Volume 9, no. 4 (2020): 294–99.

⁷ “MZ” Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, Wawancara Guru Sekolah Luar Biasa, Gawai Elektronik, 26 Mei 2025.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya:58–59.

⁹ Patton, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, 7.

Goleman menjelaskan bahwa individu yang memiliki IQ tinggi namun rendah dalam EQ cenderung kesulitan dalam membangun hubungan sosial, mengendalikan emosi, atau mengatasi stres. Sebaliknya, individu dengan EQ tinggi meskipun memiliki IQ rata-rata, dapat menunjukkan kinerja yang optimal karena kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, menjaga motivasi, dan mengelola tekanan emosional dengan efektif. Dalam dunia kerja saat ini, khususnya pada profesi yang berfokus pada pelayanan sosial seperti guru, perawat, konselor, dan pekerja sosial, kecerdasan emosional justru menjadi prediktor kinerja yang lebih kuat dibandingkan IQ.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, terutama di pendidikan luar biasa, memiliki IQ tinggi saja tidak cukup bagi seorang guru. Ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, guru menghadapi berbagai kompleksitas terkait emosi, perilaku, dan kebutuhan individu yang memerlukan kepekaan emosional serta keterampilan relasional yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi kompetensi utama yang tidak bisa diabaikan dalam profesi guru di SLB.

Dari penelitian pada guru sekolah di Banjarmasin yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebanyak 65% populasi penelitian atau mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan jika guru sekolah luar biasa di Banjarmasin memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya:45–46.

Seorang guru diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu merespons emosi siswa, menanggulangi perilaku bermasalah dengan pendekatan yang penuh empati, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Guru dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi akan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran, serta mampu membangun hubungan yang positif dan produktif dengan siswa, orang tua, maupun rekan sejawat.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmawati dkk. pada tahun 2025 dengan judul “Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho” dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru sekolah luar biasa memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Guru-guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun hubungan positif dengan siswa, serta menjadi teladan dalam pengembangan karakter.¹²

Kecerdasan emosional memungkinkan guru untuk mengelola perasaan negatif, tetap optimis dalam menghadapi tantangan, serta membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak, baik itu dengan sesama rekan guru, orangtua dari murid berkebutuhan khusus ataupun masyarakat. Guru harus memiliki kemampuan untuk

¹¹ JKN Simatupang dan Tan Ci Bui, “Motivasi Dan Emosional Berperan Penting Dalam Pembelajaran Pendidikan Bagi Peserta Didik,” *Jurnal Teologi Wesley* Volume 2, no. 1 (2025): 2–6.

¹² Firmawati dkk., “Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho,” 99–104.

mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami sudut pandang orang lain, serta membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya dan berkelanjutan.

E. Keterbatasan dalam Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan dengan hanya menggunakan metode kuantitatif sehingga cakupan pembahasan kurang mendalam dan kurang menyeluruh.
2. Penelitian ini terbatas pada mencari tahu gambaran umum tingkatan kecerdasan emosional sehingga kurang spesifik dalam membahas gambaran kecerdasan emosional pada guru sekolah luar biasa di Banjarmasin.